

Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas I A UPTD SD Negeri Kamal 2 Kabupaten Bangkalan

Firza Dea Fariska¹, Ahmad Sudi Pratikno²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Trunojoyo Madura
210611100131@student.trunojoyo.ac.id

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Trunojoyo Madura
ahmad.pratikno@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas I A UPTD SD Negeri Kamal 2, Kabupaten Bangkalan. Membaca adalah keterampilan dasar yang sangat penting dalam pendidikan, terutama di jenjang Sekolah Dasar (SD). Namun, beberapa siswa mengalami berbagai bentuk kesulitan dalam membaca permulaan, seperti mengenali huruf, membedakan huruf yang serupa, serta merangkai huruf menjadi kata. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan tes membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 siswa, 12 siswa mengalami kesulitan membaca permulaan, dengan kendala utama seperti kesulitan membedakan huruf mirip, menghilangkan huruf saat membaca, dan masalah dalam mengeja kata-kata kompleks. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan ini meliputi kurangnya perhatian orang tua, metode pengajaran yang kurang bervariasi, serta kesiapan kognitif siswa. Penelitian ini merekomendasikan adanya program literasi keluarga dan intervensi individual untuk membantu mengatasi kesulitan membaca permulaan di sekolah.

Kata Kunci : Kesulitan Membaca, Membaca Permulaan, Siswa Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This study aims to analyze the initial reading difficulties experienced by class I A students of UPTD SD Negeri Kamal 2, Bangkalan Regency. Reading is a very important basic skill in education, especially at the elementary school (SD) level. However, some students experience various forms of difficulty in beginning reading, such as recognizing letters, distinguishing similar letters, and arranging letters to form words. This research uses a qualitative descriptive approach, with data obtained through observation, interviews and reading tests. The results of the study showed that out of 22 students, 12 students had difficulty reading at the beginning, with the main obstacles being difficulty distinguishing similar letters, omitting letters when reading, and problems spelling complex words. Factors that influence this difficulty include lack of parental attention, less varied teaching methods, and students' cognitive readiness. This research recommends family literacy programs and individual interventions to help overcome early reading difficulties in schools.

Keywords : Beginning Reading, Elementary School Students, Reading Difficulties,.

PENDAHULUAN

Membaca adalah keterampilan dasar yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dan penguasaannya sejak dini menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan seseorang di masa depan. Dalam konteks pendidikan formal, kemampuan membaca menjadi salah satu tujuan utama pada jenjang Sekolah Dasar (SD), terutama di kelas 1, di mana siswa mulai diperkenalkan pada keterampilan membaca permulaan. Membaca permulaan mencakup pengenalan huruf, kata, suku kata, dan kemampuan untuk menyusun kalimat sederhana, yang merupakan fondasi dari pengembangan literasi siswa di tahap-tahap berikutnya.

Kemampuan membaca tidak hanya sebatas kemampuan teknis dalam mengenali dan memahami kata, tetapi juga mencakup proses berpikir yang lebih kompleks seperti memahami makna, menghubungkan ide, dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, kesulitan dalam membaca permulaan dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan akademis seorang siswa secara keseluruhan. Kemampuan membaca yang buruk pada usia dini dapat menjadi faktor penghambat dalam belajar mata pelajaran lain yang memerlukan kemampuan literasi yang lebih lanjut, seperti matematika, sains, dan ilmu sosial.

Di Indonesia, masalah kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD masih menjadi isu penting. Meskipun kurikulum telah dirancang untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan ini, kenyataannya tidak semua siswa dapat dengan mudah menguasai membaca permulaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 1 SD masih mengalami berbagai bentuk kesulitan dalam membaca, baik yang bersifat teknis seperti mengenali huruf dan kata, maupun yang lebih kompleks seperti memahami makna kata dan kalimat.

Menurut Fitriyah et al. (2023), hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% siswa kelas 1 mengalami kesulitan membaca permulaan, di antaranya kesulitan dalam mengenali dan membedakan huruf, terutama huruf yang memiliki bentuk hampir serupa." Ini menunjukkan bahwa pengenalan huruf, yang merupakan tahap awal dalam proses

pembelajaran membaca, menjadi tantangan tersendiri bagi banyak siswa. Kesulitan ini sering berlanjut ke tahap-tahap berikutnya dalam pembelajaran membaca, seperti menyusun kata dan kalimat.

Berdasarkan penelitian oleh Rasyid (2020), sekitar 40% siswa kelas 1 SD di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan tanda-tanda kesulitan membaca. Masalah ini menciptakan tantangan bagi pendidik dan orang tua, terutama mengingat bahwa kesulitan membaca pada usia dini dapat berakibat pada keterlambatan dalam pembelajaran di tahun-tahun berikutnya (Harris & Hodges, 1995). Menurut penelitian oleh McArthur (2016), siswa yang tidak dapat membaca dengan baik pada kelas awal cenderung mengalami masalah lebih lanjut dalam pembelajaran bahasa dan mata pelajaran lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan sangat beragam. Beberapa faktor yang paling umum meliputi: latar belakang pendidikan keluarga, lingkungan belajar, kesiapan kognitif anak, serta metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Setiap faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi kemampuan siswa dalam menguasai keterampilan membaca. Sebagai contoh, siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat literasi yang rendah mungkin akan mengalami kesulitan lebih besar dibandingkan siswa yang terbiasa dengan lingkungan yang mendukung aktivitas membaca di rumah.

Dalam hal lingkungan belajar, peran guru sebagai fasilitator juga sangat penting. Metode pengajaran yang monoton, kurangnya variasi dalam media pembelajaran, dan kurangnya perhatian individual terhadap siswa dapat menjadi penyebab utama kesulitan membaca. Menurut Tomlinson (2001), "Pembelajaran yang tidak terdiferensiasi atau tidak memperhatikan kebutuhan individual siswa dapat mengakibatkan siswa kesulitan memahami materi yang disampaikan." Hal ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran membaca permulaan, di mana setiap siswa mungkin memiliki tingkat kesiapan yang berbeda-beda dalam mempelajari huruf dan kata.

Selain faktor eksternal, faktor internal seperti motivasi belajar dan kondisi psikologis anak juga memainkan peran penting. Anak-anak yang kurang termotivasi atau yang memiliki rasa takut dan cemas dalam belajar membaca cenderung mengalami kesulitan yang lebih besar dibandingkan anak-anak yang memiliki motivasi tinggi dan rasa percaya diri. Kondisi ini diperparah jika anak-anak tersebut merasa tertinggal dari teman-temannya, yang kemudian menyebabkan turunnya minat dan semangat belajar mereka.

Kesulitan membaca pada siswa kelas 1 SD juga seringkali terkait dengan masalah perkembangan kognitif. Sebagian anak belum memiliki kematangan kognitif yang cukup untuk menangkap konsep-konsep abstrak yang terkandung dalam simbol-simbol tulisan. Menurut Piaget (1952), "Perkembangan kognitif anak pada usia dini masih berada pada tahap pra-operasional, di mana pemahaman terhadap simbol-simbol masih sangat terbatas." Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa banyak siswa kelas 1 SD kesulitan dalam memahami huruf dan kata sebagai simbol dari bunyi-bunyi tertentu yang memiliki makna.

Jumlah siswa di kelas 1A UPTD SD Negeri Kamal 2 adalah 22 siswa, dan di antara mereka, 12 siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Bentuk kesulitan yang dialami meliputi kesulitan dalam mengenali huruf, membedakan huruf-huruf yang bentuknya mirip seperti "b" dan "d", "p" dan "q", serta "m" dan "w". Beberapa siswa juga kesulitan merangkai huruf menjadi kata. Ada yang bahkan kesulitan merangkai dua huruf, misalnya menggabungkan huruf "b" dan "u" menjadi "bu" atau "k" dan "u" menjadi "ku". Kata sederhana seperti "buku" tidak dapat dibaca dengan benar oleh siswa. Kesulitan semakin bertambah ketika siswa harus membaca kata-kata dengan susunan huruf yang lebih kompleks, seperti konsonan rangkap "ny" dan "ng". Beberapa siswa juga cenderung menghilangkan huruf saat mengeja, misalnya kata "pensil" dibaca menjadi "pensi", karena mereka menganggap huruf yang dihilangkan tidak penting. Siswa juga sering terbata-bata saat mengeja kalimat yang lebih panjang.

Melihat rendahnya kemampuan membaca ini, sebagai guru yang memiliki tanggung jawab untuk membangun kemampuan membaca siswa, penting untuk mengetahui di bagian mana kesulitan membaca permulaan terjadi. Kesulitan ini bisa berbeda-beda pada setiap siswa, sehingga deteksi dini sangat dianjurkan. Oleh karena itu, penelitian berjudul "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas I A UPTD SD Negeri Kamal 2 Kabupaten Bangkalan" sangat relevan dilakukan, mengingat membaca merupakan keterampilan dasar yang diperlukan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci fenomena kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas 1A UPTD SD Negeri Kamal 2 Kabupaten Bangkalan. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengamatan langsung dan analisis mendalam terkait kesulitan yang dialami oleh siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1A UPTD SD Negeri Kamal 2 yang berjumlah 22 orang. Dari jumlah tersebut, 12 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan akan dijadikan fokus utama dalam penelitian. Selain itu, guru kelas 1A juga dilibatkan sebagai informan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai perkembangan dan kendala yang dihadapi oleh siswa dalam belajar membaca. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan tes membaca. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan tes membaca permulaan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan tes membaca dianalisis secara deskriptif kualitatif. Langkah-langkah analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan

data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan tes membaca. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Penelitian dilakukan di UPTD SD Negeri Kamal 2, Kabupaten Bangkalan, pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini berlangsung selama bulan September-November, mulai dari persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data. Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa serta menjadi dasar bagi upaya perbaikan metode pengajaran membaca di kelas rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas I A di UPTD SD Negeri Kamal 2 Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru kelas, dan tes membaca, ditemukan sebanyak 12 anak mengalami kesulitan dalam membaca. Di antara mereka, terdapat berbagai tingkat kesulitan, mulai dari kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, hingga kesulitan merangkai huruf menjadi kata. Analisis ini akan menguraikan kesulitan-kesulitan tersebut secara mendetail, serta menghubungkannya dengan teori-teori pendidikan dan literasi anak usia dini yang relevan.

1. Kesulitan Membedakan Huruf dengan Bentuk yang Hampir Sama

Berdasarkan hasil tes dan observasi, sebanyak 7 dari 12 anak yang diteliti mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama, seperti huruf "b" dan "d", atau "p" dan "q". Ketika diminta membaca anak-anak ini sering tertukar saat membaca huruf-huruf tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dikemukakan guru kelas 1 bahwa siswa kelas 1 ini sulit membedakan huruf yang mirip bahkan mereka kadang lupa nama-nama huruf. Guru menjelaskan bahwa meskipun metode pengajaran yang bervariasi telah digunakan, seperti

penggunaan kartu huruf dan gambar, sejumlah siswa tetap menunjukkan kebingungan saat diminta menyebutkan atau menuliskan huruf-huruf tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih belum mengembangkan kemampuan visual-spasial yang baik dalam mengenali perbedaan bentuk huruf.

Kesulitan ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget (1964), yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap perkembangan operasional konkret, di mana mereka masih dalam proses mengembangkan keterampilan persepsi visual yang diperlukan untuk membedakan huruf. Perbedaan bentuk huruf yang halus sering kali membuat anak-anak mengalami kebingungan, terutama karena mereka masih dalam tahap awal pembelajaran literasi.

Studi oleh (Bradley & Bryant, 2020) juga menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengenali bentuk huruf sering kali disebabkan oleh rendahnya kesadaran fonologis dan persepsi visual. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kemampuan anak dalam mengenali bentuk huruf berkaitan erat dengan kemampuan otaknya dalam memproses informasi visual dan bahasa. Oleh karena itu, metode pengajaran berbasis visual, seperti penggunaan flashcards atau alat peraga huruf yang interaktif, dapat membantu mengatasi kesulitan ini.

2. Kesulitan Mengeja dan Membaca Kata dengan Struktur Huruf yang Kompleks

Berdasarkan hasil tes dan observasi 12 anak tersebut mengalami kesulitan dalam membedakan huruf dan mengeja kata-kata. Kesulitan ini terutama terlihat pada kata-kata yang memiliki struktur huruf yang lebih kompleks, seperti yang mengandung konsonan rangkap "ny" dan "ng". Dalam observasi, ketika diminta untuk membaca kata-kata seperti "nyamuk" atau "angkat", beberapa siswa tampak kesulitan. Mereka cenderung mengabaikan salah satu huruf dari konsonan rangkap tersebut, misalnya "nyamuk" dibaca sebagai "yamuk" atau "angkat" menjadi "angat". Selain itu,

ketika membaca kata “pensil”, beberapa siswa hanya menyebut “pensi”, menunjukkan adanya kecenderungan untuk menghilangkan huruf terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya menguasai keterampilan fonologis dalam menghubungkan suara (fonem) dengan huruf (grafem) yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas 1 menyampaikan menyampaikan bahwa meskipun mereka sudah diajarkan tentang bunyi huruf dan cara mengejanya, beberapa siswa cenderung melupakan atau menghilangkan bunyi tertentu saat membaca. Guru juga mencatat bahwa kesulitan ini lebih sering terjadi pada kata-kata yang memiliki konsonan rangkap “ny” dan “ng”. Menurut guru, beberapa siswa juga terlihat tidak percaya diri ketika diminta untuk membaca kata-kata yang lebih sulit, sehingga mereka cenderung mengabaikan huruf yang mereka anggap sulit atau tidak mereka kenal dengan baik.

Pendekatan multisensori yang melibatkan berbagai indra juga dapat membantu memperbaiki masalah ini. Seperti yang dijelaskan oleh Orton-Gillingham (2016), metode multisensori yang menggabungkan visual, auditori, dan kinestetik dalam pengajaran huruf dan kata dapat meningkatkan pemahaman anak tentang hubungan antara huruf dan bunyi. Melalui latihan yang terintegrasi ini, siswa diharapkan dapat memahami bahwa setiap huruf penting untuk membentuk kata yang bermakna.

3. Kesulitan Merangkai Huruf Menjadi Kata

Selama proses pembelajaran di kelas, tiga siswa yang diteliti menunjukkan kesulitan mendasar dalam keterampilan membaca. Ketika diminta untuk merangkai dua huruf sederhana menjadi satu kata, mereka sering mengalami kebingungan dan tidak dapat melakukannya dengan lancar. Misalnya, siswa tidak mampu menggabungkan huruf “b” dan “u” menjadi “bu”, atau “k” dan “u” menjadi “ku”. Selain itu, mereka sering lupa bentuk huruf yang sudah diajarkan,

sehingga perlu pengulangan berkali-kali untuk mengenali huruf-huruf tersebut. Hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam penguasaan fonik dasar, yaitu kemampuan untuk menghubungkan suara dengan simbol huruf dan menggabungkannya menjadi suku kata. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas bahwa ketiga siswa ini membutuhkan bantuan tambahan dalam pengajaran fonik dan membaca suku kata, karena mereka sering tertinggal dibandingkan teman-teman sekelasnya dalam hal penguasaan keterampilan membaca dasar.

Teori fonik dasar dari Treiman (2017) menjelaskan bahwa keterampilan merangkai huruf menjadi kata merupakan salah satu tahapan penting dalam perkembangan membaca awal. Kesulitan dalam penggabungan huruf konsonan dan vokal dapat disebabkan oleh kurangnya latihan fonologis dan visual dalam mengenali pola-pola dasar huruf. Latihan yang berfokus pada pengenalan dan penggabungan suku kata sederhana, seperti “ba”, “bi”, “bu”, sangat dianjurkan untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan fonik mereka.

4. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang Tidak Menghafal Abjad

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran di kelas, kedua siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan keterlambatan dalam mengenal dan menghafal abjad. Terlihat bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi guru, dan perhatian mereka mudah teralihkan. Hasil tes menunjukkan bahwa kedua siswa belum mampu menghafal seluruh abjad. Mereka hanya mampu mengenali beberapa huruf seperti ‘A’ dan ‘B’, sementara huruf lainnya tidak dapat diingat atau diucapkan dengan benar.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas 1 bahwa mereka sering kali kebingungan saat diminta menyebutkan huruf atau mengurutkan abjad, dan ini

mengindikasikan bahwa mereka memerlukan lebih banyak dukungan dalam aspek ini.

Menurut Hallahan & Kauffman (2019), anak-anak ABK sering kali memiliki tantangan kognitif yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar literasi, dan oleh karena itu mereka memerlukan metode pengajaran individual yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Dalam konteks ini, penggunaan metode pengajaran berbasis individual dan multisensori sangat direkomendasikan. Sebagai contoh, pendekatan multisensori yang melibatkan penggunaan alat bantu visual, auditori, dan taktil dapat membantu anak-anak ABK dalam mengenali dan menghafal huruf-huruf abjad. Teknologi pendidikan juga dapat dimanfaatkan, seperti aplikasi interaktif yang dapat membantu anak-anak ABK belajar melalui permainan dan aktivitas yang menarik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, salah satu faktor utama yang menyebabkan kesulitan membaca pada anak-anak adalah kurangnya perhatian dari orang tua. Banyak siswa yang tidak mendapatkan bimbingan atau dukungan dari orang tua mereka di rumah, yang berdampak pada lambatnya perkembangan literasi mereka. Menurut Sulistyaningrum (2020), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat penting untuk mendukung perkembangan keterampilan literasi mereka. Anak-anak yang mendapatkan dukungan dari orang tua di rumah cenderung memiliki perkembangan literasi yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang tidak mendapat dukungan tersebut.

Studi oleh Rahmawati & Suharyanto (2021) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca di rumah, seperti membacakan buku atau memberikan latihan membaca, sangat berkontribusi terhadap perkembangan literasi anak. Untuk mengatasi masalah kurangnya perhatian orang tua, sekolah dapat menyelenggarakan program literasi keluarga yang melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran anak. Melalui program ini, orang tua dapat diajak untuk lebih aktif dalam mendukung

perkembangan literasi anak-anak mereka di rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas I A UPTD SD Negeri Kamal 2 Kabupaten Bangkalan, dapat disimpulkan bahwa 12 siswa teridentifikasi mengalami hambatan. Kesulitan yang ditemukan meliputi ketidakmampuan membedakan huruf yang bentuknya mirip, seperti “b” dan “d”, tantangan dalam mengeja kata-kata yang kompleks seperti “nyamuk” atau “angkat”, serta kesulitan merangkai huruf menjadi kata sederhana. Dua siswa berkebutuhan khusus bahkan belum mampu menghafal abjad, menunjukkan perlunya pendekatan individual dan metode multisensori. Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung latihan membaca di rumah turut memperlambat perkembangan literasi anak-anak ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengajaran yang lebih bervariasi dan interaktif serta dukungan yang lebih intensif dari orang tua untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara efektif.

Sekolah disarankan untuk mengadakan program pelatihan bagi orang tua yang fokus pada cara-cara efektif mendukung perkembangan literasi anak di rumah. Melalui pelatihan ini, orang tua dapat diberikan informasi dan strategi praktis untuk terlibat dalam kegiatan membaca, seperti membacakan buku, memberikan latihan membaca, dan mengajak anak berdiskusi tentang cerita. Keterlibatan aktif orang tua sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan minat baca anak. Bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca yang lebih signifikan, disarankan agar sekolah menyediakan program intervensi yang bersifat individual atau kelompok kecil. Pendekatan ini dapat membantu anak-anak mendapatkan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif dalam mengembangkan keterampilan membaca mereka, terutama dalam mengenali huruf dan menggabungkan bunyi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada Bapak Ahmad Sudi Pratikno, M.Pd. yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang berharga sepanjang proses penelitian. Terima kasih atas dukungan dan diskusi yang konstruktif, yang telah memperkaya pemahaman saya mengenai topik ini. Saya menghargai partisipasi guru dan siswa yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam wawancara, observasi, dan tes tanpa dukungan mereka, penelitian ini tidak akan mungkin terlaksana. Selain itu, saya berterima kasih kepada Jurnal Pendidikan Mandala atas kesempatan untuk menerbitkan artikel ini dan kepada semua reviewer yang telah memberikan masukan yang berharga. Terakhir, saya berterima kasih kepada keluarga kami atas dukungan dan pengertian yang tak terhingga selama proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M. J. (2018). *Beginning to read: Thinking and learning about print*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Afifah, M., Untari, M. F. A., & Listyarini, I. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktis Indonesia*, 2(1), 40-50.
- Ain, N., & Ain, S. Q. (2024). Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1029-1036.
- Arnisyah, S., Syafutri, H. D., & Lastaria. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa SD Kelas Rendah di SDN 7 Langkai Palangkaraya. *Tunas Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 60-66.
- Bradley, L., & Bryant, P. (2020). Phonological awareness and the reading process: A review of the literature. *International Journal of Early Years Education*, 28(3), 315-329. <https://doi.org/10.1080/09669760.2020.1794852>
- Ehri, L. C. (2014). Developing literacy in the 21st century: A developmental perspective. *Child Development Perspectives*, 8(2), 91-96.
- Fitriyah, N. K., Ulfiana, U., & Dewi, R. R. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1).
- Gough, P. B., & Tunmer, W. E. (2015). Decoding, reading, and reading disability. *Remedial and Special Education*, 36(2), 75-83.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2019). *Introduction to learning disabilities (4th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Harris, A. J., & Hodges, R. E. (1995). *Introduction to learning disabilities (4th ed.)*. Newark, DE: International Reading Association.
- Kusno., Rasiman., & Untari, M. F. A. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 432-439.
- McArthur, G. (2016). Literacy and Reading Challenges for Children with Learning Difficulties. *Learning Disabilities Research & Practice*, 31(1), 1-5.
- Orton-Gillingham, A. (2016). *The Orton-Gillingham approach to reading instruction: A comprehensive guide*. New York, NY: The Orton-Gillingham Academy.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Piaget, J. (1964). *The child's conception of the world*. Rowman & Littlefield.
- Rahmawati, R., & Suharyanto, S. (2021). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Perkembangan Literasi Anak di Rumah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak*, 10(2), 112-120.
- Rasyid, A. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 123-130.
- Sulistyaningrum. (2020). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Literasi Anak.

- Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–54.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom*. VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Treiman, R. (2017). The Roles of Phonology and Orthography in the Development of Reading: The Case of Beginning Readers. *Learning and Instruction*, 49, 134–144.
<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.03.006>